

Eksistensi Musik *Death Metal* di Jakarta (1989-2000)

Muhammad Safani¹ Nur'aeni Marta² Djunaidi³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: muhammadsafani95@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian dengan judul Eksistensi Musik Death Metal Di Jakarta 1989-2000 bertujuan untuk mengetahui mengenai perkembangan aliran musik death metal di Jakarta. Dalam penelitian ini digunakan metode historis dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa eksistensi musik death metal di Jakarta dimulai sejak berdirinya band Grausig pada tahun 1989. Kemudian dari tahun 1991-1998 terbentuk sebanyak 23 band beraliran death metal. Pada awal berdirinya band-band tersebut masih memainkan lagu-lagu milik band death metal mancanegara. Pada tahun 1993 berdiri tempat bersejarah bernama Poster Café yang menjadi venue rutin diselenggarakannya penampilan band-band death metal di Jakarta. Selama periode tersebut juga banyak sekali event-event perguruan tinggi dan sekolah yang menghadirkan band-band beraliran death metal. Kelahiran fanzine di Jakarta ditandai oleh beredarnya fanzine bernama Brainwashed Zine sejak September 1996. Pada tahun 1999 terjadi perubahan arah penulisan lirik lagu-lagu death metal, yang sebelumnya membahas “setan”, menjadi lagu-lagu bertemakan kritik sosial-politik. Perubahan tersebut terjadi akibat pemerintah otoriter Orde Baru. Pada tahun 2000 terbentuk label rekaman Rottrevore Records. Label tersebut melahirkan standard baru bagi eksistensi musik death metal di Jakarta. Standard baru tersebut adalah label rekaman harus menjadi wadah yang profesional bagi band-band death metal yang dinaunginya. Dapat disimpulkan bahwa lirik-lirik lagu death metal di Jakarta tidak hanya bertemakan “setan”, tetapi ada juga lirik-lirik lagu yang bertemakan kritik sosial-politik.

Kata Kunci : Eksistensi, Musik, *Death Metal*

The Existence Of *Death Metal* Music in Jakarta (1989-2000)

Abstract

The research entitled The Existence of Death Metal Music in Jakarta 1989-2000 aims to find out about the development of death metal music in Jakarta. In this research, the historical method is used with heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study inform that the existence of death metal music in Jakarta began with the founding of the band Grausig in 1989. Then from 1991-1998 formed as many as 23 death metal bands. At the beginning of their establishment, these bands still played songs belonging to foreign death metal bands. In 1993, a historic place called Poster Café was established, which is a regular venue for performances by death metal bands in Jakarta. During this period, there were also many college and school events that featured death metal bands. The birth of a fanzine in Jakarta was marked by the circulation of a fanzine called Brainwashed Zine since September 1996. In 1999 there was a change in the direction of writing lyrics for death metal songs, which previously discussed “devil”, into songs with the theme of socio-political criticism. These changes occurred as a result of the authoritarian New Order government. In 2000 the record label Rottrevore Records was formed. The label gave birth to a new standard for the existence of death metal music in Jakarta. The new standard is that record labels must become a professional forum for death metal bands under their umbrella. It can be concluded that the lyrics of death metal songs in Jakarta are not only themed "devil", but there are also song lyrics with the theme of socio-political criticism.

Keywords : death metal, poster café, rottrevore records

A. Pendahuluan

Musik metal adalah pengembangan dari musik *heavy metal* yang merupakan sub genre dari musik *rock and roll* (Phillips & Cogan, 2009, p. 3). Musik metal umumnya menampilkan lirik yang keras, provokatif, sensitif, bahkan ofensif. Karakteristik musik metal secara umum yaitu pengaturan gitar penuh distorsi, ketukan drum yang sangat cepat, perubahan tempo musik yang cepat, serta vokal yang umumnya tidak dapat dimengerti orang awam dan tidak terdengar jelas, penikmat musik ini harus melihat teks lirik yang biasanya terdapat didalam sampul album rilisan fisik untuk mengerti lagu yang sedang dibawakan.

Seiring berkembangnya waktu, musik metal mengalami perkembangan yang menjadi terbagi-bagi dalam berbagi *genre* maupun *subgenre*. Beberapa *genre* diantaranya ialah Black Metal, Death Metal, Thrash Metal, dan Glam Metal. Sedangkan yang termasuk kedalam *subgenre* beberapa diantaranya ialah Blackgaze, Technical Death Metal, Melodic Death Metal, Grindcore, dan Metalcore. Aliran musik metal yang paling berpengaruh dan luas penyebarannya adalah Death Metal. Death Metal sendiri merupakan bentuk yang sedikit lebih ekstrim dan keras dibandingkan Thrash Metal.

Death metal adalah sub-genre dari musik metal yang berkembang dari Thrash metal di awal tahun 80-an. Musik ini sebagian besar mempertahankan kecepatan, intensitas, dan kompleksitas thrash metal, tetapi mengambil bagian yang jauh lebih tidak wajar dalam liriknya, yang umumnya menampilkan tema penderitaan dan kekerasan yang mengerikan. Secara musikal, ia menampilkan gitar yang disetel dengan berat, ritme riff yang cepat dan menantang, dan riff drum cepat, dengan banyak figur drum bass ganda. Jason Netherton mendeskripsikan vokal Death Metal sebagai "geraman parau, melengking, menjerit, semacam manipulasi kasar pada

tenggorokan dan perut," dan berkomentar bahwa materi lirik tidak diucapkan secara jelas seperti pada musik arus utama.

Masuknya musik metal di Indonesia adalah hasil dari evolusi rocker era 70-an seperti God Bless, Gypsy, Giant Step, Super Kid, Terncem, AKA/SAS, Rawe Rontek, dan lain-lain. Menurut beberapa sumber istilah underground di Indonesia sudah ada semenjak tahun 70-80an, yang dibuat untuk menggambarkan pentas yang liar pada zaman itu sebut saja band-band gaek seperti El Pamas, Grass Rock, Valhalla, Power Metal, Kaisar, dan sebagainya (Jube, 2008, p. 9). Di awal tahun 80-an pengaruh band-band seperti Slayer, Metallica, Exodus, Megadeth, Kreator, Sodom, Anthrax hingga Sepultura membuat dunia musik berguncang, yaitu lahirnya jenis musik baru dengan gaya yang lebih ekstrim dibanding dengan jenis musik pendahulunya heavy metal. Thrash metal itulah jenis musik yang di usung oleh band-band tersebut yang telah membuat penikmat musik rock di belahan dunia ini kecanduan musik thrash. Masyarakat Indonesia pun juga demam dengan jenis musik evolusi dari heavy metal ini.

Di Jakarta sendiri komunitas metal pertama kali tampil di depan publik pada akhir tahun 80-an. Komunitas anak metal ini biasa hang out di Pid Pub, sebuah pub kecil di kawasan pertokoan Pondok Indah, Jakarta Selatan. Band-band tersebut ini antara lain Roxx dengan mengcover Metallica dan Anthrax, Sucker Head mengcover Kreator dan Sepultura, Commotion of Resources mengcover Exodus, Painfull Death dan Rotor mengcover Kreator, Razzle mengcover Guns 'n Roses, Parau yang menjelma menjadi DRI dan MOD, sementara Jenazah, Mortus, dan Alien Scream mengcover Obituary.

Band Death Metal pertama di Jakarta adalah Grausig yang didirikan pada tahun 1989 oleh Yahya Wacked (mantan vokalis Sucker Head). Formasi awal dari band Grausig beranggotakan yaitu Yahya

Wacked (vokal, gitar), Jorghy (vokal dan gitar), Bay (bass), Robin-RIP (drum) sempat merilis single “Doomsday” yang masih bernuansa Death-Grind, melalui single ini nama Grausig mulai dikenal dan kerap melakukan pertunjukan di Jakarta dan kota-kota lainnya (Aspiranta, 1997, p. 7). Sejak awal berdirinya hingga saat ini Grausig seringkali bergonta-ganti personel. Selain Grausig juga muncul-muncul band Death Metal lainnya di Jakarta seperti Betrayer (1991), Trauma (1992), Tengkorak (1993), dan banyak lagi band lainnya.

Faktor lain yang menyebabkan berkembangnya aliran musik death metal di Indonesia, khususnya Jakarta adalah rilisnya album Napalm Death berjudul *Harmony Corruption* pada tahun 1990. Di Indonesia, album tersebut dirilis oleh King's Records dengan kode katalog KG-10600891. Album tersebut dianggap penting bagi perkembangan Death Metal di Indonesia, karena mengilhami atau menginspirasi remaja saat itu, baik yang sudah mendirikan band atau belum, atau hanya sekedar menambah referensi musik Death Metal mereka. Album ini berhasil mengatasi kebosanan sebagian remaja Indonesia awal 90-an karena menghadirkan musik yang lebih cepat, brutal dan nadanada yang terdengar mengancam. Sebagian remaja di Indonesia saat itu mulai bosan mendengarkan musik metal yang dianggap terlalu pelan, seperti musik dari Iron Maiden, Motley Crue, dan Poison. Konser Sepultura pada 1992 dan Metallica pada 1993 juga turut serta menjadi faktor pendorong perkembangan musik death metal di Jakarta.

Death Metal di Indonesia terutama di Jakarta mendapat angin segar dengan kehadiran Rottrevore Records sebagai label rekaman besar dengan jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan label rekaman yang sudah ada sebelumnya. Rottrevore Records awalnya merupakan sebuah fanzine yang didirikan oleh Ferly pada tahun 1999 di Bandung, kegemarannya menulis yang mengilhami

dirinya untuk mendirikan fanzine tersebut. Dari fanzine tersebut Ferly mengenal banyak orang dan memperluas jangkauan pertemenannya dengan skena metal lain, tidak terkecuali dengan skena di Jakarta. Tidak lama setelah itu, Ferly bertemu dengan Kristoforus Dwinanda Satrio atau yang akrab di panggil Rio yang saat itu merupakan anggota dari band Bloody Gore. Pada tahun 2000, mereka berdua memutuskan untuk melebarkan sayap Rottrevore dalam skena Death Metal Indonesia dengan mendirikan Rottrevore Records. Rilis pertama mereka adalah album berjudul *Stench of Your Perversions* dari band Bloody Gore dengan kode RR 001. Dengan berdirinya Rottrevore Records maka semakin terbuka kesempatan band-band lain untuk merilis album atau EP mereka sendiri. Selain itu, kehadiran Rottrevore Records juga memberikan stimulus kepada skena-skena *Death Metal* lain di luar Jakarta untuk mendirikan records label yang lebih serius dan lebih matang lagi dalam pendiriannya, sehingga band-band dari skena tersebut dapat merilis karya mereka sendiri.

Alasan penulis melakukan penelitian sejarah mengenai musik *Death Metal* di Jakarta periode 1993 hingga 2000 diantaranya adalah masih sedikitnya penelitian dan tulisan mengenai sejarah perkembangan musik death metal secara khusus di Jakarta, selain alasan emosional bahwa penulis memang cukup menggemari aliran musik tersebut. Sedangkan alasan mengapa penelitian ini berfokus pada aliran musik death metal karena hingga saat ini aliran tersebut masih memiliki pengaruh yang sangat besar bagi dinamika musik di Indonesia, aliran tersebut juga memiliki basis penggemar terbesar di Indonesia. Masih maraknya stigma negatif terhadap musik metal, dan masyarakat umum yang hampir tidak bisa membedakan berbagai aliran musik metal juga menjadi alasan penulis mengangkat tema penelitian diatas.

Penelitian mengenai musik metal sebenarnya sudah sangat banyak di Indonesia, tetapi penelitian yang fokus

meneliti musik death metal dan lokasinya di Jakarta masih sangat sedikit. Skripsi yang membahas mengenai musik Death Metal juga sudah banyak, seperti yang ditulis oleh Indra Setiawan berjudul *“Eksistensi Musik Death Metal di Kota Malang 1994-an - 2013 dan Nilai-Nilai Edukasinya”* yang membahas Sejarah musik Death Metal di Kota Malang beserta nilai-nilai edukasi dari musik Death Metal bagi Kota Malang saat itu. Selain itu juga ada skripsi yang ditulis oleh Syaif Putra yang berjudul *“Perkembangan Musik Progressive Metal di Kota Medan”* yang membahas mengenai musik Progressive Metal dari segi musikal dan pertunjukannya serta juga membahas mengenai bagaimana perkembangan musik Progressive Metal di Medan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sudah tentu perbedaan spasial yang menjadi objek penelitian, kemudian periode penelitiannya yaitu dimulai pada tahun 1993 hingga tahun 2000, selain itu konten yang akan penulis kedepankan bukan hanya menceritakan berbagai peristiwa terkait musik Death Metal, melainkan penulis juga akan menganalisis pengaruh peristiwa tersebut bagi musisi Death Metal saat itu, para metalhead dan masyarakat umum.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah mengenai musik metal di Indonesia, serta dapat menjelaskan sedikit kriteria musik death metal, agar pembaca umum dapat membedakan aliran musik tersebut dari aliran musik metal lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah atau *historis*. Dalam metode ini terdapat empat tahapan, yaitu *heuristik* atau pengumpulan sumber. Pada tahap *heuristik*, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder berupa koran, majalah/fanzine sezaman, dan wawancara dengan musisi death metal Jakarta. Koran yang menjadi sumber utama adalah Kompas yang diperoleh dari laman

www.kompasdata.id.

Sedangkan majalah/fanzine primer yang penulis dapatkan diantaranya adalah Majalah Tempo melalui <https://www.datatempo.co/MajalahTeks>, serta fanzine seperti *Morbid Noise Magazine Issue #1 Mei 1997*, *Brainwashed Zine Vol #5 Desember 1997* dan *Brainwashed Zine Newsletter #2 Edition Januari 1998*. Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada Bimo Undying dan Nino Aspiranta. Sedangkan sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang dapat diakses secara luring maupun daring seputar musik death metal di Jakarta. Setelah data terkumpul, data diverifikasi secara kritik intern maupun eksteren. Untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) dilakukan melalui kritik eksteren. Sedangkan untuk keabsahan mengenai sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik interen (Kuntowijoyo, 2013). Setelah melakukan kritik terhadap sumber yang didapat, tahapan selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran data. Dari sumber-sumber yang telah penulis dapat, penulis harus menganalisis sumber tersebut dengan objektif. Tahapan terakhir dalam penelitian historis adalah historiografi atau penulisan sejarah. Setelah melewati tiga proses sebelumnya data yang didapat dituliskan hingga menjadi sebuah narasi atau tulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kelahiran Musik *Death Metal* Di Jakarta

Masuknya musik ekstrem metal ke Jakarta diperkirakan sejak pertengahan hingga akhir 80-an. Menurut penuturan Trison Manurung (vokalis Roxx) dalam kanal Youtube Catatan Si Buluk, ia pertama kali diperkenalkan dengan musik metal ekstrem pada tahun 1987 ketika teman satu bandnya (Arry Yanuar/Arry Roxx) membawa kaset album ketiga Metallica yang dirilis pada 1986 berjudul *Master Of Puppets*. Kaset tersebut

membawa perubahan bagi band Roxx. Roxx merupakan band asal Jakarta yang terbentuk sejak 1 April 1987, grup yang memulai debutnya sebagai band glam rock '80-an ini merupakan pecahan dua band lokal terkemuka saat itu, Skull dan Navy Punk. Pada awalnya mereka memainkan musik Glam Rock/Metal, seperti Motley Crue, Van Halen, Stryper, dan Dio. Setelah diperdengarkan lagu-lagu dalam album *Master of Puppets* oleh Aray, Roxx kemudian berubah haluan menjadi memainkan musik-musik milik Metallica dan sesekali memainkan lagu dari band thrash metal lainnya, seperti Anthrax. Aray Roxx menjadi penabuh drum rock pertama di Indonesia yang memakai double bass drum. Pada tahun 1987 Roxx mengadakan konser tunggal di Gor Bulungan. Dalam konser tersebut, mereka pertama kali memainkan lagu milik Metallica, yang ketika lagu tersebut dimainkan, para penonton yang hadir tampak bingung, karena mereka tidak tahu jenis musik apa yang dimainkan, dan kemungkinan saat itu adalah momen dimana lagu Metallica diperdengarkan di tempat umum atau panggung konser untuk yang pertama kali.

Setelah kemunculan Roxx, terbentuk suatu perkumpulan atau tempat nongkrong anak-anak metal di Jakarta, yaitu di Apotek Retna dan Pid Pub, keduanya berlokasi di Jakarta Selatan. Beberapa aktris terkenal seperti, Ayu Azhari, Cornelia Agatha, Sophia Latjuba, Karina Suwandi dan Krisdayanti pernah merasakan nongkrong di Apotek Retna (Yorgi, 2011, p. 32). Musisi musik metal terkenal tanah air juga banyak yang mengawali karir musiknya dengan nongkrong di Apotek Retna, seperti Krisna J. Sadrach, Haryo Pramoe (Chef Haryo), Irfan Sembiring, dan Jodie Gondokusumo. Pernyataan yang mengatakan bahwa musik metal di Jakarta pertama kali dimainkan oleh anak-anak muda dari golongan menengah keatas memang terbukti faktanya. Bagi kalangan kelas menengah keatas, mengkonsumsi musik metal dapat berkorelasi dengan kesempatan untuk

belajar musik dan memproduksi musik hasil karya mereka sendiri. Selain nama-nama yang sudah disebutkan diatas, masih banyak anak muda lain yang berasal dari keluarga pejabat atau petinggi militer dan kepolisian.

Selain tempat berkumpul, Apotek Retna juga menjadi tempat bertukar informasi dan bertukar kaset. Kaset-kaset yang belum ada di Indonesia biasanya dibawa oleh mereka yang baru saja kembali dari luar negeri. Selain itu, kaset produksi Malaysia yang identik dengan tulisan SDN.BHD (Sendirian Berhad atau Perusahaan Swasta dalam bahasa Melayu) juga menjadi favorit anak-anak muda saat itu, karena dapat diakses lebih mudah dan murah. Mereka juga tidak hanya berkumpul dan mendengarkan musik bersama-sama, tetapi mereka juga mendirikan band yang meng-cover lagu-lagu dari band metal luar negeri, bahkan ada beberapa dari mereka yang menciptakan lagu hasil karya mereka sendiri. Mereka biasa latihan di Studio One Feel, atau Cockpit di Panglima Polim.

Pada era akhir 80-an ini juga ditandai dengan terbentuknya beberapa band metal yang kebanyakan dari mereka adalah band yang memainkan lagu milik band luar negeri. Band-band itu diantaranya adalah Razzle (Guns N Roses), Sucker Head (Kreator & Sepultura), Commotion of Resources (Exodus), Painfull Death & Rotor (Kreator & Slayer), Parau (DRI, MOD, dan AMQA) (Yorgi, 2011, p. 30), Mortus, Alien Scream dan Grausig, band death metal pertama di Jakarta.

Pid Pub milik tante Esther juga tidak kalah pentingnya dengan Apotek Retna, karena ditempat tersebut band-band yang sudah terbentuk tadi menampilkan aksi panggungnya. Pid Pub menjadi oase bagi anak-anak muda yang ingin mengaktualisasikan dirinya sebagai metalhead. Ketika lagu-lagu metal dimainkan, para penonton dengan inisiatifnya sendiri langsung membuka

ruang dan membentuk lingkaran untuk moshing atau slam dancing. Sayangnya Pid Pub tidak bertahan lama, karena tempat tersebut tutup permanen sejak tahun 1992. Apotek Retna dan Pid Pub adalah tempat berkumpulnya metalhead generasi pertama di Jakarta. Pid Pub merupakan klub metal pertama di Indonesia (Mangoenkoesoemo & Soerjoatmodjo, 2018, p. 116).

Alasan band-band metal diatas memulai karirnya dengan memainkan musik milik band lain dikarenakan saat itu membuat album tidak mendapat royalti dan musik yang mereka mainkan belum ditanggapi dan diperhitungkan oleh pemilik label, maupun pendengar musik di tanah air. Keinginan untuk membuat lagu sendiri muncul akibat mulai merebaknya tradisi tape trading dikalangan penggemar musik metal. Mereka malu ketika diajak bertukar kaset karena mereka belum memiliki lagu atau demo sendiri, maka dari itu mereka mulai produktif untuk menghasilkan karya mereka sendiri (Teguh, 2011, p. 35). Band metal awal di Jakarta yang berhasil mengeluarkan album karya mereka sendiri adalah Roxx (Black Album, 1992) dan Rotor (Behind The 8th Ball, 1992).

Dari arena perkumpulan Apotek Retna dan Pid Pub ini, terbentuk band death metal pertama di Jakarta yang dimotori oleh Yahya Wacked (gitar & vokal), Erwin Djenawar (drum), dan Jorgi Soebagio (bass) yang terbentuk pada tahun 1989. Nama Grausig diambil dari bahasa Jerman yang berarti mengerikan atau menyeramkan. Formasi tersebut tidak bertahan lama, karena Grausig kerap kali bergonta-ganti personel. Dengan personel Denny (drum), Ricky (gitar), James (vokal), dan Bobby (bass), mereka merilis mini album pertama yang diberi judul *Feed The Flesh To The Beast* yang diproduksi oleh Graveyard Productions pada tahun 1994, dalam flyer promosi album tersebut mereka menuliskan *"The debut EP from the Brutal Blasphemous Grinding Satanic Core. Heavily contains five tracks of mega brutal and blasphemically grinding sound. Only for*

those who disbelieved the existence of God." Meskipun mereka tidak menuliskan istilah death metal, tetapi musik yang mereka mainkan tetap dikategorikan sebagai musik death metal. Musik yang mereka mainkan terinspirasi oleh band-band pionir death metal, baik yang berasal dari Amerika Serikat maupun Eropa, terutama Swedish Death Metal. Kata-kata *"grinding sound"* dipilih karena pada tahun sebelumnya mereka sempat membuat lagu demo yang berjudul *Doomsday* yang bernuansa deathgrind. Sedangkan kata-kata *"Only for those who disbelieved the existence of God"* kemungkinan hanya untuk menegaskan bahwa mereka adalah band metal, yang pada saat itu musik metal memang identik sekali dengan sesuatu yang menyeramkan, terutama terinspirasi oleh Morbid Angel dan Deicide. Grausig membuka jalan bagi perkembangan musik death metal di Jakarta yang saat itu masih gandrung dengan musik thrash metal.

Pada tahun 1990 PT. Indo Semar Sakti bersama King's Records merilis album milik band Napalm Death asal Inggris yang berjudul *Harmony Corruptions* dengan kode produksi KG-1060891. Album tersebut merupakan salah satu album terbaik milik Napalm Death. Dalam album itu juga mereka bereksprimen dengan menyatukan musik death metal dengan grindcore, sehingga dikenal istilah Deathgrind. Ketika masih banyak metalhead yang mendengarkan thrash metal milik Metallica, Slayer, Kreator, Exodus, dan Sepultura. Tiba-tiba pendengar musik metal tanah air dikejutkan dengan musik yang membuat band Slayer bagaikan Poison atau Faster Pussycat (keduanya merupakan band Glam/Hair Metal) (Samack, 2017).

Menurut Nino, stasiun Radio Mustang FM dan Majalah Hai berperan cukup penting dalam memperkenalkan dan mempromosikan musik death metal di Jakarta. Stasiun radio yang berlokasi di Cinere tersebut memiliki program yang disiarkan setiap Kamis malam mulai pukul

22.00 - 24.00 yang bernama Rock N' Rhythm, dulu program ini juga sempat siaran dari pukul 19.00 - 24.00. Program tersebut diprakarsai oleh Bugi Usman sejak tahun 1989. Mustang FM adalah stasiun radio pertama di Jakarta yang memiliki program yang khusus memutar lagu-lagu rock dan metal. Alasan Bugi Usman memprakarsai program Rock N' Rhythm karena ia melihat pendengar band Metallica banyak sekali pada saat itu, ditambah perkembangan jumlah masa di Pid Pub semakin menggila, dan rata-rata isinya adalah anak muda. Jadi menurutnya sangat sayang sekali jika momen tersebut tidak ditanggapi oleh stasiun radio (Agung, 2011, p. 57).

Konser Sepultura pada 1992 dan Metallica pada 1993 di Jakarta menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya skena musik death metal di Jakarta. Meskipun keduanya merupakan band beraliran thrash metal, tetapi konser mereka di Jakarta membawa dampak positif bagi perkembangan musik death metal di Jakarta. Sepultura memberi mimpi kepada musisi death metal Jakarta bahwa mereka juga dapat merekam album dengan mayor label kemudian mengadakan tur dunia. Sedangkan setelah konser Metallica 1993 dengan kerusuhan pada konser hari pertama sehingga melahirkan peraturan yang isinya melarang diselenggarakannya konser berskala besar yang menampilkan musisi rock internasional. Selain pelarangan, dampak lain dari konser Metallica adalah mulai terlihatnya pengkotak-kotakan dalam musik metal. Artinya band-band yang baru terbentuk dapat dengan mudah diidentifikasi genrenya, para fans suatu genre tertentu pun dapat dengan mudah diidentifikasi. Uniknyanya setelah konser Metallica, arah musik metal yang tadinya condong ke thrash metal kemudian berubah ke banyak genre lain dalam musik metal, tidak hanya di Jakarta tetapi terjadi hampir diseluruh kota besar yang skena musik metalnya sedang berkembang. Hal tersebut terjadi karena di Indonesia sedikit tertinggal masa

pamornya musik thrash metal, karena di pertengahan tahun 90-an, hampir diseluruh kiblat musik dunia sedang berkembang aliran musik death metal.

Terbentuknya Skena Death Metal Jakarta

Jeremy Wallach dan Alexandra Levine dalam jurnal berjudul 'I want you to support local metal': A theory of metal scene formation membuat teori mengenai pembentukan skena metal. Dalam jurnal tersebut mereka menyebutkan ada empat fungsi penting dan enam generalisasi mengenai pembentukan skena metal. Keempat fungsi tersebut adalah: 1) Mereka bertindak sebagai saluran sirkulasi global dari suara dan gaya musik metal, 2) Mereka menyediakan tempat berkumpul untuk konsumsi kolektif dari artefak musik metal, menampilkan pakaian yang berhubungan dengan musik metal dan keahlian yang berhubungan dengan musik metal, 3) Mereka menyediakan tempat untuk pertunjukkan lokal dan produksi artefak. Pada titik ini beberapa interaksi dengan tatanan ekonomi masyarakat yang lebih besar menjadi tak terhindarkan, dan skena menjadi vital, 4) Mereka mempromosikan artis lokal ke jaringan skena yang lebih besar. Tujuan promosi ini biasanya tidak berorientasi pada kepentingan komersial dan jarang terfokus pada satu band yang luar biasa. Sedangkan enam generalisasi yang dapat digunakan untuk menganalisis pembentukan skena metal lokal yaitu: 1) Semua skena metal dimulai sebagai tempat konsumsi kolektif dari artefak ekstralokal, 2) Skena metal bergantung pada institusi untuk kelangsungan hidup mereka, 3) Skena metal diisi oleh musikal 'amatir', 4) Skena metal kerap kali mengadakan 'patroli' di perbatasannya, 5) Agar sebuah skena memiliki koherensi sepanjang waktu, harus ada 'kesenjangan generasi': harus ada generasi tua yang menua dan anggota yang lebih muda memasuki skena, 6) Semua skena metal ditentukan tidak hanya oleh hubungannya dengan skena metal global tetapi juga oleh hubungannya dengan skena tetangga lainnya dan dengan skena yang

tumpang tindih yang didedikasikan untuk genre lain. Tidak semua skena metal memenuhi semua fungsi dan generalisasi diatas, tetapi setidaknya dua fungsi dan satu generalisasi dipenuhi oleh perkembangan skena musik metal di mana pun.

Generalisasi pertama yang dicetuskan oleh Jeremy Wallach dan Alexandra Levine untuk menganalisis pembentukan skena lokal, yaitu semua skena metal dimulai sebagai tempat konsumsi kolektif dari artefak ekstralokal. Artinya ditempat tersebut terjadi konsumsi kolektif dari rilisan-rilisan fisik band mancanegara dan luar daerah suatu skena tersebut berkembang, kemudian mereka bertukar informasi mengenai band dan skena mancanegara. Kota Jakarta merupakan tempat konsumsi kolektif dari artefak ekstralokal. Generalisasi kedua Wallach dan Levine mengatakan bahwa skena metal bergantung pada institusi untuk kelangsungan hidup mereka. Institusi dapat berupa toko rekaman, tempat berkumpul, dan satu tempat segala usia yang dapat digunakan secara rutin oleh band-band lokal. Beberapa tempat yang dijadikan institusi tersebut adalah Kawasan Blok M, Pasar Kebon Pala, dan Poster Café.

Poster Café berada di kompleks Museum Satria Mandala. Poster Café menjadi titik lebur bagi berbagai komunitas musik di Jakarta. Poster Café merupakan venue pertama di Jakarta dengan ukuran yang cukup besar karena bisa menampung kurang lebih sebanyak 1500 orang. Poster Café juga merupakan institusi segala usia, karena ditempat tersebut diizinkan masuk anak-anak usia sekolah menengah dan sekolah dasar. Sebelum era Poster Café, pergerakan skena di Jakarta lebih sporadis, underground, dan tidak kelihatan (Ibrahim et al., 2014, p. 17). Poster Café memulai acara underground rutin sejak 26 September 1996. Acara tersebut bernama "Underground Session" yang dijadwalkan setiap dua minggu sekali. Sayangnya Poster Café hanya bertahan hingga tahun 1999, penyebab tutupnya diperkirakan karena

meruginya tempat tersebut, mklum saja setiap ada event yang menampilkan band-band underground, lebih banyak penonton 'jebolan' dibanding dengan penonton yang membeli tiket. Mereka juga membawa makanan dan minuman dari luar kafe, sehingga makanan dan minuman yang dijual didalam kafe tidak laku. Dengan ditutupnya Poster Café, maka para musisi death metal Jakarta harus mencari venue baru bagi event-event mereka selanjutnya, salah satu tempat penggantinya adalah Nirvana Café yang berada di dalam Hotel Maharaja, Jakarta Selatan.

Poster Café dengan segala event yang pernah berlangsung disana, baik event yang menampilkan berbagai musisi dari berbagai aliran musik, maupun event khusus yang diselenggarakan oleh komunitas death metal yang didalamnya mengundang band dari daerah lain, membuktikan salah satu fungsi penting dan generalisasi keenam yang dicetuskan oleh Wallach dan Levine. Yaitu fungsi menyediakan tempat untuk pertunjukkan lokal dan produksi artefak. Sedangkan generalisasi keenam, yaitu semua skena metal ditentukan tidak hanya oleh hubungannya dengan skena metal global tetapi juga oleh hubungannya dengan skena tetangga lainnya dan dengan skena yang tumpang tindih yang didedikasikan untuk aliran musik lain.

Acara-acara yang diadakan di kampus seperti *Ekonomi Rock Festival* (Univ Mercu Buana; 4 Juli 1995), Univ Borobudur; 10 Juli 1995, Univ Jayabaya; 26 Juli 1995, ABI Music Campus; 29 Juli 1995, Univ Nasional; 30 Juli 1995, dan Festival Extern ABI-LPI; 8 September 1996, serta program radio kampus seperti Radio STUPA 95.00 FM (Studio Pancasila). Mereka memiliki program khusus yang menyiarkan musik underground setiap hari Senin pukul 19.00-21.00 WIB, program tersebut biasanya memutar demo band-band underground lokal. Maraknya acara yang diadakan oleh sekolah atau Kampus,

bahkan ada kampus yang memiliki program khusus underground di radio miliknya menunjukkan generalisasi ketiga yang diciptakan oleh Wallach dan Levine. Skena metal diisi oleh musikal 'amatir'. Musikal amatir adalah sesuatu yang berkenaan dengan musik yang dimainkan oleh sekelompok musisi amatir maupun oleh institusi amatir dalam skena metal. Musikal amatir tersebut memiliki peran yang penting bagi sebuah skena metal, karena disana tercipta band-band baru yang dapat menjaga kelangsungan skena metal, sekolah dan kampus juga menjadi institusi yang dapat dijangkau semua kalangan, karena umumnya tidak ada batasan usia untuk menghadiri acara-acara diadakan disana, tiket acaranya pun murah. Selain itu, acara-acara disekolah atau kampus juga dapat dijadikan ajang memenuhi keinginan panitia penyelenggara untuk menyaksikan band-band metal secara langsung dan sebagai sarana memperkenalkan musik metal kepada pendengar umum.

Tempat 'nongkrong', Poster Café, dan tempat lainnya yang mendukung pergerakan skena death metal juga memenuhi salah satu fungsi yang dikemukakan oleh Wallach dan Levine, Mereka menyediakan tempat berkumpul untuk konsumsi kolektif dari artefak musik metal, menampilkan pakaian yang berhubungan dengan musik metal dan keahlian yang berhubungan dengan musik metal.

Sam Dunn dalam filmnya *Global Metal* mengatakan bahwa salah satu kekhasan metal lokal di Indonesia adalah liriknya bernuansa kritik sosial-politik. Lirik bernuansa kritik sosial-politik merupakan materi inti dari musik punk. Hal tersebut yang menjadikan musik metal di Indonesia memiliki ciri khas. Band death metal Jakarta yang pernah memasukkan lirik bernuansa kritik sosial-politik adalah Vile (kemudian namanya berubah menjadi Absolute Defiance) dalam album *Systematic Terror Decimation* yang dirilis pada November 1999 oleh Dementia

Records. Gambar sampul album tersebut menampilkan foto polisi yang sedang berhadapan dengan pemuda demonstran, dan salah satu pemuda memegang kayu yang diujungnya ada tengkorak kepala manusia. Dalam lagu berjudul *Deranged Epidemic* ada lirik yang berbunyi:

*Consequences of terrible
crisis*

*No Longer Hold to endure
suffering*

All dying and broken hope

Psychopathic social diseases

Destructive riotic actions

*Robbing, raping, killing-
brutality*

*Voluntary chaos made by
military*

Selain Vile, ada juga band Sadistic yang merilis album debut dengan judul *D.O.M (Daerah Operasi Militer)*, rilis pada tahun 1999 oleh Dementia Records. Gambar sampul album tersebut menampilkan foto anggota TNI sedang mengangkat senjata dengan latar belakangnya berwarna oranye kemerahan seperti api yang sedang membara. Album tersebut menampilkan dua side yang masing-masing terdapat 4 trek. Side A terdiri dari *Intro, Sekarat, Internal Bloody Orgasm, dan Abuse of Sexual Murder*. Sedangkan side B terdiri dari *Human Slaughter, Massacre of Innocent, D.O.M (Daerah Operasi Militer), dan Outro*.

Kemudian ada album kompilasi berjudul *Total Reformation - Kompilasi Underground Indonesia* yang dirilis pada 1999. Album tersebut dilabeli oleh Edelweiss Production. Band-band yang masuk dalam album kompilasi tersebut adalah Prosatanica, Wali Kubur, Zulmath, Nyambat, Gethebon, dan Kiamat. Prosatanica, Wali Kubur, dan Gethebon merupakan band death metal asal Jakarta. Lagu-lagu dalam album tersebut adalah

sebagai berikut: Side A [1] Prosatanica - *Bloody Death*, [2] Wali Kubur - *Hell Janitor*, [3] Zulmath - *Ejaculated in Horror*, [4] Nyambat - *Celoteh Reformasi*, [5] Gethebong - *Joeright*, dan [6] Kiamat - *Welcome to Hell*. Sedangkan Side B terdiri dari: [1] Nyambat - *Celoteh Reformasi*, [2] Kiamat - *Moral Subversif*, [3] Gethebong - *Punishment*, [4] Zulmath - *Hell in Paradise*, [5] Wali Kubur - *Song's for Death*, dan [6] Prosatanica - *Human from the Dark*.

Lirik-lirik bertemakan kritik sosial-politik lahir sebagai bentuk protes terhadap pemerintah yang sedang berkuasa saat itu, band-band yang menulis lirik kritik sosial-politik merupakan band yang para personelnya memiliki latar belakang sebagai mahasiswa, karena mereka dapat mengakses lebih banyak pengetahuan sehingga mereka dapat merespon kondisi sosial-politik yang sedang terjadi untuk dijadikan sebagai lirik musiknya.

Rottrevore Records

Rottrevore Records awalnya hanya merupakan sebuah *fanzine* dengan nama Rottrevore yang didirikan oleh Ferly Suferli (gitaris Jasad) di Bandung pada tahun 1999. Saat merilis edisi pertama, Ferly memberikan kopian edisi tersebut kepada Kristoforus Dwinanda Satrio/Rio (gitaris Bloody Gore). Setelah itu Rio semakin sering berkunjung ke rumah Ferly untuk mengobrol mengenai perkembangan skena death metal tanah air dan perkembangan band mereka masing-masing. Akhirnya mereka memutuskan untuk mendirikan Rottrevore Records pada tahun 2000, karena memiliki satu visi yang sama. Rio mengatakan bahwa Rottrevore Records didirikan untuk merilis album band-band death metal lokal, serta tertantang oleh minimnya peluang bisnis label rekaman death metal. Menurut Bimo Undying, Rottrevore Records adalah label rekaman pertama yang menyatakan diri sebagai label rekaman khusus death metal di Indonesia.

Rilisan pertama Rottrevore Records adalah album *Stench of Your Perversions* milik Bloody Gore. Sangat selektifnya Rio dan Ferly dalam memilih band yang bisa masuk ke dalam labelnya membangkitkan semangat band-band death metal yang baru terbentuk saat itu, karena mereka harus bisa memainkan musik yang bagus, bukan hanya terdengar 'death metal' saja. Mereka berlomba-lomba agar dapat menjadi line-up Rottrevore Records. Dari hal tersebut akhirnya menciptakan regenerasi band-band death metal baru di Indonesia. Jadi secara tidak langsung Rottrevore telah '*set new standard of death metal*' di Indonesia (Samyayogi, 2012). Rottrevore Records merupakan salah satu figur penting bagi skena death metal di Indonesia. Label tersebut banyak mengorbitkan band-band dengan musik yang sangat berkualitas, dan kelak band tersebut akan menjadi band besar di Indonesia. Skena death metal di Indonesia menjadi besar berkat peran Rottrevore Records.

D. Kesimpulan

Seperti perkembangan musik dimanapun berada, perkembangan musik death metal di Jakarta tidak terlepas dari peran berbagai tempat dimana mereka bernaung. Mall, Pasar, Café, dan sebagainya merupakan tempat rutin bagi metalhead untuk berkumpul dan menunjukkan eksistensi mereka sebagai metalhead. Dari perkumpulan tersebut kemudian terbentuk berbagai band-band death metal baru, produksi kaset-kaset independent, maupun sirkulasi pertukaran kaset. Setidaknya dua fungsi dan empat generalisasi yang dicetuskan Jeremy Wallach dan Alexandra Levine dapat terpenuhi dari penelitian mengenai perkembangan musik death metal di Jakarta. Dua fungsi yang terpenuhi tersebut ialah fungsi menyediakan tempat untuk pertunjukkan lokal dan produksi artefak, dan fungsi menyediakan tempat berkumpul untuk konsumsi kolektif dari artefak musik metal, menampilkan pakaian yang

berhubungan dengan musik metal dan keahlian yang berhubungan dengan musik metal. Sedangkan keempat generalisasi yang terpenuhi yaitu (1) semua skena metal dimulai sebagai tempat konsumsi kolektif dari artefak eksralokal, (2) skena metal bergantung pada institusi untuk kelangsungan hidup mereka, (3) Skena metal diisi oleh musikal 'amatir', dan (4) semua skena metal ditentukan tidak hanya oleh hubungannya dengan skena metal global tetapi juga oleh hubungannya dengan skena tetangga lainnya dan dengan skena yang tumpang tindih yang didedikasikan untuk genre lain.

E. Daftar Pustaka

- Agung. (2011, July). Mbahnya Radio Metal Jakarta. *Majalah Hai*.
- Aspiranta, B. (1997, May). Grausig. *Morbid Noise Magazine*, 7.
- Dunn, S., & McFadyen, S. (2005). *Metal: A Headbanger's Journey*. Seville Pictures.
- Dunn, S., & McFadyen, S. (2008). *Global Metal*. Seville Pictures.
- Ibrahim, R., Novian, Z. S., Singa, J., & Wicaksono, A. J. (2014). Poster Cafe & Revolusi Tersembunyi. *Disorder Zine Issue #1: Kemerdekaan Bawah Tanah (Part. 1)*.
- Jube. (2008). *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label*. Harmoni.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mangoenkoesoemo, Y. D. N., & Soerjoatmodjo, G. W. L. (2018). *Heavy Metal Parents: Identitas Kultural Metalhead Indonesia 1980-an*. Octopus.
- Phillips, W., & Cogan, B. (2009). *Encyclopedia Of Heavy Metal Music*. Greenwood Publishing Group.
- Samack. (2017). *Menengok Kembali Jejak Harmony Corruption di Indonesia*. <https://sesikopipait.wordpress.com/2017/09/18/menengok-kembali-jejak-harmony-corruption-di-indonesia/>
- Samyayogi, B. D. (2012, December). Rottrevore Records Satu Dekade Agresi Death Metal. *Crushing*, 10.
- Teguh. (2011, July). Sell & Sold. *Majalah Hai*, 34-37.
- Wallach, J., & Levine, A. (2012). 'I want you to support local metal': A theory of metal scene formation. *Popular Music History*, 6(1), 116-134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1558/pomh.v6i1/2.116>
- Wallach, J. (2017). *Musik Indonesia 1997-2001 Kebisingan dan Keberagaman Aliran Lagu*. Komunitas Bambu.
- Yorgi. (2011, July). Bersemi Di Pelataran Apotek. *Majalah Hai*, 30-32.